

PENDAMPINGAN PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PEMAHAMAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS DI KELAS DIGITAL MTSN 1 KOLAKA

Andi Saadillah^{1*}, Nurul Haeniah², Anggun Febriani³, Dewi⁴, Rita Sarlinda⁵, Ilviani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Email: saadillahandi@gmail.com¹, nurulhaeniah90@gmail.com², fanggun330@gamil.com³, dewidewi0178@gmail.com⁴, ritasarlinda@gmail.com⁵, ilvianiiilvianii0@gmail.com⁶

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis kelas digital menghadirkan berbagai kemudahan dalam akses sumber belajar, namun pada praktiknya masih ditemukan permasalahan terkait motivasi belajar siswa. Sebagian siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang belum optimal, kurang fokus selama pembelajaran, serta keterlibatan yang bervariasi dalam aktivitas belajar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pendampingan yang membantu guru memahami karakteristik perkembangan siswa sekaligus memperkuat motivasi belajarnya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan analisis perkembangan psikologis siswa melalui observasi kelas digital, pengisian instrumen pemetaan perkembangan siswa, serta diskusi reflektif bersama guru. Aspek yang dianalisis meliputi perkembangan kognitif, emosional, psikososial, motivasi belajar, minat, serta gaya belajar siswa. Kegiatan dilaksanakan pada September hingga Oktober 2025 dengan melibatkan siswa dalam satu kelas sebagai peserta kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, meningkatnya keaktifan dalam diskusi, serta kesadaran siswa terhadap gaya belajarnya. Bagi guru, kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai karakteristik perkembangan siswa sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif. Dengan demikian, pendampingan ini memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas digital.

Kata Kunci: Pendampingan Pembelajaran; Motivasi Belajar; Perkembangan Psikologis; Partisipasi Siswa; Kelas Digital

ABSTRACT

Digital classroom-based learning provides various conveniences in accessing learning resources, but in practice, problems related to student motivation are still found. Some students show suboptimal participation levels, lack of focus during learning, and varying levels of involvement in learning activities. These conditions indicate the need for assistance that helps teachers understand student development characteristics while strengthening their motivation to learn. This community service activity was carried out in the form of mentoring the analysis of students' psychological development through digital classroom observation, filling out student development mapping instruments, and reflective discussions with teachers. The aspects analyzed included students' cognitive, emotional, psychosocial, learning motivation, interests, and learning styles. The activity was carried out from September to October 2025, involving students in one class as participants. The results of the activity showed an increase in student participation in the learning process, increased activity in discussions, and student awareness of their learning styles. For teachers, this activity provided a more systematic understanding of student development characteristics so that they could design more responsive learning strategies. Thus, this mentoring had a positive impact on improving the quality of learning in digital classrooms.

Keywords: *learning Assistance; Learning Motivation; Psychological Development; Student Participation; Digital Classroom*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan komponen penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan. Keberadaan motivasi mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta memotivasi siswa untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, mampu mempertahankan fokus selama proses pembelajaran, serta memiliki dorongan yang kuat untuk memahami materi yang dipelajari. Sebaliknya, tingkat motivasi belajar yang rendah dapat berdampak pada kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, menurunnya konsentrasi, serta rendahnya keterlibatan dalam proses belajar (Santrock, 2011; Fakhri et al., 2023). Oleh sebab itu, upaya untuk memperkuat motivasi belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap dunia pendidikan. Integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran membuka peluang bagi guru dan siswa untuk memperoleh berbagai sumber belajar secara lebih luas, interaktif, serta dapat diakses dengan lebih fleksibel. Konsep kelas digital mulai diterapkan di berbagai sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran berbasis digital tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran apabila digunakan secara tepat dan terarah (Lesnawati, Suryawati, & Suwondo, 2022). Selain itu, penggunaan media digital juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri serta kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Solekhah, Sakdiyah, & Silvia, 2023).

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berbasis teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan dalam proses pendidikan. Tidak semua siswa mampu memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung proses belajar. Dalam beberapa kasus, penggunaan perangkat digital justru dapat menjadi distraksi yang mengganggu konsentrasi belajar siswa apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pengelolaan pembelajaran yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Alimbudiono et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek psikologis siswa menjadi hal yang penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis digital.

Perkembangan psikologis peserta didik mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti perkembangan kognitif, emosional, motivasional, gaya belajar, serta perkembangan motorik. Pada usia remaja awal, siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir abstrak dan logis. Menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, remaja pada usia ini berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap individu mulai mampu melakukan penalaran secara sistematis, memahami konsep abstrak, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Piaget, 1972; Desmita, 2009). Kemampuan kognitif tersebut perlu didukung oleh lingkungan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa agar potensi berpikir dapat berkembang secara optimal.

Selain aspek kognitif, perkembangan emosional juga berperan penting dalam

menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Kemampuan mengelola emosi, mengendalikan diri, serta menjalin hubungan sosial yang positif merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan belajar. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku, menjaga konsentrasi belajar, serta berinteraksi secara positif dengan guru maupun teman sebaya. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam mengelola emosi dapat menyebabkan munculnya perilaku yang mengganggu proses pembelajaran, seperti kurang fokus, mudah terdistraksi, atau kurang menghargai proses belajar yang berlangsung (Goleman, 1995; Elias & Arnold, 2006).

Selain perkembangan kognitif dan emosional, gaya belajar siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi. Model gaya belajar VARK yang dikemukakan oleh Fleming menjelaskan bahwa individu dapat memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, membaca/menulis, maupun kinestetik. Pemahaman terhadap gaya belajar siswa dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik (Fleming, 2001).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas digital MTsN 1 Kolaka, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa menunjukkan kondisi yang bervariasi. Sebagian siswa terlihat aktif mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan media digital untuk mencari informasi serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Namun demikian, sebagian siswa lainnya masih menunjukkan perilaku yang kurang mendukung proses belajar, seperti kurang fokus, berbicara dengan teman, atau menggunakan perangkat digital untuk aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya mampu meningkatkan keterlibatan belajar seluruh siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pendampingan yang dapat membantu siswa memahami perkembangan psikologisnya serta bagaimana kondisi tersebut memengaruhi motivasi belajar dalam pembelajaran digital. Pendampingan melalui kegiatan observasi dan analisis perkembangan psikologis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi belajar siswa, sekaligus menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat motivasi belajar siswa melalui pendampingan analisis perkembangan psikologis pada kelas digital di MTsN 1 Kolaka. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam memahami potensi dan karakteristik belajar, serta membantu guru dalam memperoleh informasi mengenai kondisi psikologis siswa sebagai dasar dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode observasi partisipatif dan pendampingan edukatif, tim pengabdian melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran sekaligus memberikan pendampingan kepada siswa dalam memahami aspek perkembangan psikologis yang berkaitan dengan motivasi belajar.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

Tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, pengajuan izin pelaksanaan kegiatan, serta penyusunan instrumen observasi yang digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan psikologis siswa.

Tahap pelaksanaan kegiatan, yaitu melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas digital serta membagikan lembar observasi kepada siswa yang berisi pernyataan terkait aspek perkembangan psikologis, meliputi aspek kognitif, emosional, motivasi belajar, gaya belajar, dan perkembangan motorik.

Tahap analisis dan refleksi, yaitu melakukan rekapitulasi terhadap jawaban siswa pada lembar observasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi perkembangan psikologis siswa serta keterkaitannya dengan motivasi belajar dalam proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perkembangan psikologis siswa. Setiap indikator dijawab oleh peserta dengan pilihan jawaban “ya” atau “tidak” sesuai dengan kondisi yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi perkembangan psikologis siswa serta tingkat keterlibatan di dalam pembelajaran kelas digital.

Melalui metode tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan psikologis siswa dengan motivasi belajar dalam pembelajaran berbasis digital, sekaligus menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif bagi guru di sekolah.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MTsN 1 Kolaka yang berlokasi di Jalan Pahlawan No. 30, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi kegiatan karena telah menerapkan konsep kelas digital dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan dilakukannya analisis terhadap hubungan antara perkembangan psikologis siswa dengan motivasi belajar dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi.

Peserta Kegiatan

Kegiatan ini melibatkan 29 orang siswa kelas VII.1 sebagai peserta kegiatan yang hadir pada saat pelaksanaan observasi. Kelas tersebut dipilih karena merupakan salah satu kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis digital dengan pemanfaatan perangkat tablet sebagai media pendukung pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung serta pengisian lembar observasi oleh siswa. Instrumen observasi mencakup lima aspek perkembangan psikologis, yaitu aspek kognitif, emosional, motivasi belajar, gaya belajar, dan perkembangan motorik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi perkembangan psikologis siswa serta keterkaitannya dengan motivasi belajar dalam pembelajaran digital.

1. Perkembangan Kognitif Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan berpikir yang baik dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa terlihat aktif

menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, serta mampu memahami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan untuk berpikir secara logis dan kritis.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget (1952), peserta didik berusia 14–15 tahun berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap individu sudah mampu berpikir abstrak, logis, sistematis, serta melakukan penalaran hipotetis. Pada tahap ini, remaja mulai dapat memahami konsep-konsep yang tidak bersifat konkret dan mulai menunjukkan kemampuan berpikir reflektif serta kritis. Hasil observasi terhadap enam peserta didik empat perempuan dan dua laki-laki menunjukkan bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan baik. Selain itu, berdasarkan lembar observasi yang telah diisi, tidak ditemukan adanya kekurangan dalam aspek-aspek kognitif pada seluruh peserta didik yang diamati, yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa telah berkembang sesuai dengan karakteristik yang dijelaskan Piaget dalam tahap operasional formal.

Namun, dari total 29 siswa dalam kelas digital tersebut, terdapat 3 peserta didik yang aktif dan 26 peserta didik lainnya hanya memperhatikan tanpa menunjukkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun tidak menunjukkan adanya hambatan kognitif secara langsung, kurangnya keterlibatan aktif dari sebagian besar siswa ini bisa mencerminkan adanya faktor lain yang memengaruhi proses aktualisasi kemampuan berpikir, seperti kurangnya motivasi, kepercayaan diri, atau kebiasaan belajar dalam lingkungan digital.

Dalam konteks kelas digital, pembelajaran memanfaatkan teknologi sebagai media utama, potensi keterlibatan siswa seharusnya dapat lebih ditingkatkan melalui metode interaktif dan partisipatif. Oleh karena itu, meskipun secara kognitif sebagian besar peserta didik berada pada tahap perkembangan yang sesuai menurut Piaget (1952), perbedaan tingkat partisipasi ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan belajar dan pendekatan pengajaran juga memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana kemampuan kognitif tersebut ditunjukkan dalam aktivitas kelas.

2. Perkembangan Emosional Siswa

Pada aspek emosional, sebagian siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Beberapa siswa terlihat mampu mengekspresikan pendapatnya dengan percaya diri serta menunjukkan sikap ramah selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan dasar dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas digital, ditemukan bahwa secara umum peserta didik menunjukkan respons emosional yang bervariasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian peserta didik tampak menunjukkan sikap positif, ditandai dengan wajah yang ramah dan bersahabat kepada tim peneliti, yang mencerminkan adanya keterbukaan dan penerimaan sosial yang baik. Sikap ini merupakan bagian dari kemampuan regulasi emosi, peserta didik mampu menampilkan ekspresi positif dalam interaksi sosial. Selain itu, ditemukan bahwa empat orang peserta didik mampu mengungkapkan apa yang dirasakan, yang menandakan munculnya kesadaran emosional serta kemampuan verbal untuk menyalurkan perasaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Goleman (1995), yang menyatakan bahwa kesadaran diri dan kemampuan mengekspresikan emosi secara sehat merupakan indikator penting dalam kecerdasan emosional.

Namun, di sisi lain, situasi pembelajaran tidak berlangsung dalam suasana yang tenang dan kondusif. Ditemukan bahwa banyak peserta didik tampak tidak tenang, ribut, serta sibuk dengan urusannya masing-masing, bahkan terdapat tiga orang yang sibuk dengan tablet, serta dua orang lainnya berjalan-jalan di kelas saat guru sedang menjelaskan materi. Perilaku ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum mampu mengelola emosi dan perilaku secara efektif selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi ini diperkuat oleh temuan penelitian Ramadhan et al. (2023), yang menjelaskan bahwa dalam kelas digital, ketidakstabilan emosi siswa dapat muncul karena rendahnya keterlibatan aktif dan kurangnya struktur yang mendukung pembelajaran yang terarah. Selain itu, hasil observasi juga tidak menunjukkan secara jelas adanya perilaku menghargai diri sendiri maupun orang lain. Hal ini bisa menjadi perhatian, karena sikap saling menghargai merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional yang sehat, sebagaimana ditegaskan dalam studi oleh Elias & Arnold (2006), yang menekankan pentingnya kompetensi sosial-emosional dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari sisi emosional, sebagian kecil peserta didik sudah menunjukkan kemampuan dasar dalam mengekspresikan perasaan dan membangun hubungan sosial yang positif, namun sebagian besar lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan berperilaku sesuai dengan tuntutan situasi pembelajaran. Ketidakteraturan emosi dan perilaku ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap perkembangan sosial-emosional siswa dalam lingkungan kelas digital masih perlu diperkuat, misalnya melalui strategi pembelajaran yang melibatkan refleksi diri, penguatan karakter, dan pengelolaan emosi.

3. Motivasi Belajar Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam kelas digital berada pada kategori sedang. Sekitar setengah dari jumlah siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, serta memanfaatkan media digital untuk mencari informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pemanfaatan teknologi seperti tablet, mesin pencari, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan menunjukkan adanya upaya eksplorasi informasi yang dilakukan oleh siswa secara mandiri.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik dalam kelas digital menunjukkan tingkat motivasi belajar yang cukup baik pada sebagian siswa. Sekitar 50 persen peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu serta inisiatif dalam mengeksplorasi berbagai media pembelajaran digital. Aktivitas ini terlihat dari pemanfaatan media seperti Google dan ChatGPT melalui tablet masing-masing, yang digunakan siswa untuk mencari informasi dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kemampuan dalam menggunakan teknologi secara mandiri menunjukkan adanya dorongan internal untuk memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, terdapat empat siswa perempuan yang aktif menjawab pertanyaan dan berani mengemukakan pendapat selama kegiatan berlangsung. Hal ini memperkuat indikasi bahwa sebagian peserta didik telah memiliki motivasi belajar intrinsik yang berkembang dengan baik.

Meskipun tidak dijelaskan secara rinci apakah peserta didik memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku atau terus menunjukkan semangat tanpa mudah menyerah, perilaku eksploratif yang tampak menunjukkan adanya keinginan untuk belajar secara mandiri. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fakhri et al. (2023) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara motivasi belajar dan keterlibatan aktif

siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks serupa, Alimbudiono et al. (2022) menegaskan bahwa penggunaan media digital dapat mendukung proses belajar secara optimal, terutama bila didukung oleh motivasi intrinsik yang kuat. Oleh karena itu, meskipun hanya sebagian siswa yang memperlihatkan indikator motivasi yang tinggi, hasil ini tetap menunjukkan potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, variatif, dan mendorong eksplorasi aktif seluruh peserta didik.



Gambar 1. Pendampingan siswa MtsN 1 Kolaka pada Kelas Digital
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2026)

4. Gaya Belajar Siswa

Peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam. Sebagian siswa lebih mudah memahami materi melalui media visual yang ditampilkan melalui perangkat digital, sementara siswa lainnya lebih aktif melalui diskusi dan interaksi verbal dengan guru maupun teman. Perbedaan gaya belajar ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi.

Aktivitas eksploratif melalui tablet menunjukkan bahwa siswa nyaman dengan pembelajaran berbasis teknologi dan visualisasi informasi. Selain itu, perilaku seperti berjalan-jalan di dalam kelas (pada sebagian kecil siswa) juga dapat dikaitkan dengan kecenderungan kinestetik, meskipun dalam konteks ini perilaku tersebut lebih mencerminkan kurangnya kontrol diri daripada strategi belajar yang terarah. Sementara itu, keterlibatan empat siswa perempuan yang aktif menjawab pertanyaan menunjukkan adanya kecenderungan gaya belajar auditori dan interpersonal, siswa lebih responsif terhadap stimulus verbal dan interaksi lisan.

Temuan ini konsisten dengan teori gaya belajar yang dikemukakan oleh Fleming (2001) dalam model VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic), yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki preferensi dalam cara menyerap dan mengolah informasi. Lebih lanjut, penelitian oleh Wulandari & Wibowo (2023) menyimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa ketika disesuaikan dengan gaya belajar dominan. Dalam konteks pembelajaran digital yang diamati, tampak bahwa sebagian besar siswa telah memiliki akses dan kecenderungan untuk menggunakan strategi belajar mandiri berbasis visual dan teknologi, meskipun dukungan dari guru untuk mengarahkan gaya belajar tersebut secara optimal masih perlu ditingkatkan.

5. Perkembangan Motorik Siswa

Pada aspek perkembangan motorik, secara umum siswa menunjukkan kondisi yang baik. Siswa mampu melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, bergerak, serta

menggunakan perangkat belajar dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak ditemukan hambatan yang signifikan dalam keterampilan motorik siswa yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum peserta didik memiliki keterampilan gerak (motorik) yang tergolong baik, khususnya dalam keterampilan motorik kasar seperti berjalan, berlari, dan melompat. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan lancar oleh sebagian besar peserta didik tanpa hambatan yang berarti. Hal ini mencerminkan perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan tahap usia remaja, koordinasi tubuh sudah lebih stabil dan gerakan menjadi lebih terkontrol.

Namun demikian, ditemukan satu peserta didik laki-laki yang mengalami kesulitan dalam menggunakan tangan kanan secara optimal. Peserta tersebut menunjukkan kecenderungan dominan dalam menggunakan tangan kiri untuk aktivitas yang membutuhkan keterampilan motorik halus, seperti menulis atau memegang benda kecil, sementara tangan kanan tidak digunakan secara terampil. Meskipun demikian, tidak terdapat indikasi gangguan fungsi motorik secara umum karena koordinasi gerak tubuh lainnya tetap berjalan baik.

Fenomena lateralitas seperti ini merupakan bagian dari perkembangan motorik halus yang bervariasi pada setiap individu. Menurut Gallahue & Ozmun (2006), dominasi tangan kiri atau kanan (handedness) adalah hasil dari interaksi faktor biologis dan pengalaman, dan bukan merupakan hambatan dalam perkembangan apabila tidak disertai gangguan neurologis atau sensorik. Temuan ini juga sejalan dengan studi oleh Junaedi & Riyadi (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus anak usia sekolah dapat berkembang dengan baik selama diberikan stimulus yang sesuai, termasuk bagi anak yang memiliki dominansi tangan kiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan gerak peserta didik secara keseluruhan berkembang secara wajar, dengan beberapa perbedaan individual yang bersifat alami dan tidak menghambat keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.



Gambar 2. Pembagian Lembar Observasi
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

Rekapitulasi Hasil Observasi

Berikut Tabel. Persentase Jawaban “Ya” dan “Tidak” pada Setiap Aspek Perkembangan Siswa.

Tabel 1. Hasil Observasi

No.	Aspek Perkembangan	Jumlah Jawaban "ya"	Persentase (%)	Jumlah Jawaban "tidak"	Persentase (%)
1	Kognitif	18	62,07%	11	37,93%
2	Emosional	15	51,72%	14	48,28%
3	Motivasi Belajar	16	55,17%	13	44,83%
4	Gaya Belajar	17	58,62%	12	41,38%
5	Motorik	27	93,10%	2	6,90%

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan yang cukup baik pada beberapa aspek psikologis. Aspek perkembangan motorik menunjukkan persentase tertinggi dengan 93,10% siswa menyatakan memiliki kemampuan motorik yang baik dalam aktivitas pembelajaran. Sementara itu, aspek kognitif menunjukkan persentase sebesar 62,07%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu berpikir kritis serta memahami materi pembelajaran dengan baik.

Pada aspek motivasi belajar, sebanyak 55,17% siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan 44,83% siswa masih menunjukkan motivasi belajar yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran digital memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara lebih mandiri, masih diperlukan pendampingan yang dapat membantu siswa meningkatkan keterlibatan belajarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian telah dilakukan oleh Fakhri et al., (2023) bahwa motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Hasil kegiatan pendampingan di kelas digital MTsN 1 Kolaka menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perkembangan psikologis siswa memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik belajarnya. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa telah menunjukkan perkembangan kognitif yang baik, ditandai dengan kemampuan memahami materi, menjawab pertanyaan guru, serta mengikuti alur pembelajaran yang disampaikan. Namun demikian, tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih menunjukkan variasi. Dari jumlah siswa dalam kelas digital, hanya sebagian yang secara aktif terlibat dalam diskusi dan interaksi pembelajaran, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan hanya mengikuti pembelajaran secara minimal. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas pembelajaran digital telah tersedia, keterlibatan siswa dalam proses belajar masih dipengaruhi oleh faktor motivasi dan karakteristik perkembangan masing-masing individu.

Selain itu, dari aspek emosional dan motivasi belajar, hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan respons siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa mampu menunjukkan sikap terbuka, aktif bertanya, serta memanfaatkan perangkat digital seperti tablet dan sumber belajar daring untuk mencari informasi tambahan terkait materi yang dipelajari. Namun, masih ditemukan pula beberapa siswa yang kurang fokus, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, atau menggunakan perangkat digital untuk aktivitas di luar pembelajaran. Melalui kegiatan pendampingan analisis perkembangan psikologis ini, guru memperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai karakteristik siswa, termasuk variasi motivasi dan gaya belajar peserta didik. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa dalam lingkungan kelas digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikologis siswa memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat motivasi belajar dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang baik, namun pada aspek emosional dan motivasi belajar masih terdapat variasi tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui kegiatan pendampingan ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai potensi dan karakteristik perkembangan psikologisnya, sementara guru mendapatkan gambaran mengenai kondisi psikologis siswa sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, pendampingan analisis perkembangan psikologis dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam memperkuat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran kelas digital.

Saran Kegiatan Lanjutan

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan dan temuan di lapangan, disarankan agar kegiatan pendampingan analisis perkembangan psikologis siswa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru secara lebih intensif dalam proses pemantauan perkembangan belajar siswa. Selain itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif dalam kelas digital agar dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa serta meningkatkan motivasi belajar secara lebih optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak MTsN 1 Kolaka, khususnya kepada kepala sekolah, guru, dan siswa yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan dan artikel ilmiah ini. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam mendukung keberhasilan kegiatan pendampingan analisis perkembangan psikologis siswa dalam pembelajaran kelas digital.

REFERENSI

- Alimbudiono, R., Selline, A., Metta, C. H., & Can, J. D. (2022). Student's motivation, learning style and performance during study from home. *Journal of Educational and Social Research*, 12(5), 152. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0130>
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elias, M. J., & Arnold, H. (2006). *The educator's guide to emotional intelligence and academic achievement: Social-emotional learning in the classroom*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Fakhri, N., Syarifuddin, N., Dewi, E. M. P., & Buchori, S. (2023). Learning motivation and student engagement among senior high school students. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 7(2), 73-81. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v7i2.2851>
- Fleming, N. D. (2001). *Teaching and learning styles: VARK strategies*. Christchurch, New Zealand: Neil Fleming.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults (6th ed.)*. Boston: McGraw-Hill.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Junaedi, M., & Riyadi, A. (2022). Analisis perkembangan motorik halus siswa sekolah dasar berdasarkan dominasi tangan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(2), 89-97. <https://doi.org/10.26740/jpji.v3n2.p89-97>

- Lesnawati, D., Suryawati, E., & Suwondo, S. (2022). Analysis of learning motivation of junior high school students in terms of the use of digital platforms in online learning. *Journal of Educational Sciences*, 6(3), 320-331.
- Muluk, S., Habiburrahim, & Rechal, S. (2020). Students' awareness and perception towards learning styles.
- Nur'aini, & Sumianti. (2025). Developing learning strategies to improve students' learning motivation. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 5(2), 561-568. <https://doi.org/10.52970/grsse.v5i2.1669>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Ramadhan, N. H., Mukarib Chilmi, A. S., Rizki, P. K., Akram, S. Z., & Suyani. (2023). Effectiveness of student interaction and active engagement in digital learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 45-55.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Solekhah, D. Z., Sakdiyah, F., & Silvia, F. (2023). Digital mindset and student resilience: A post-pandemic study on learning motivation in Indonesian high schools. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Wulandari, S. D., & Wibowo, A. (2023). Penerapan media digital interaktif berbasis gaya belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(1), 12-22. <https://doi.org/10.21009/jitp.v10i1.3456>